

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN BAHASA GAUL GENERASI ALPHA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Prisko Adi Saputra¹, Margareta Andriani²

¹²Universitas Bina Darma, Jl. Jendral Ahmad Yani No.3, Palembang, 30111, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: prisko142@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah melahirkan bentuk komunikasi baru, salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul yang digunakan Generasi Alpha di TikTok. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat nonpartisipatif. Data diperoleh dari lima video TikTok akun @tiffany.octavia, @itsmerry91, dan @malanghalokes yang dipublikasikan pada Juni–Agustus 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan meliputi kata seperti negatif aura, sigma, skibidi, ohio, mewing, dan rizz. Kata-kata tersebut terbentuk melalui adaptasi, singkatan, dan pengaruh budaya populer global. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas digital, solidaritas kelompok, dan respon terhadap budaya global.

Kata Kunci: bahasa gaul, generasi alpha, tiktok

Abstract

The development of social media has created new forms of communication, one of which is the use of slang among Generation Alpha. This study aims to identify the form, meaning, and function of slang used by Generation Alpha on TikTok. The method used is descriptive qualitative with non-participatory listening and recording techniques. Data were obtained from five TikTok videos of @tiffany.octavia, @itsmerry91, and @malanghalokes accounts published in June–August 2024. The results show that the slang used includes words such as negative aura, sigma, skibidi, ohio, mewing, and rizz. The words are formed through adaptation, abbreviation, and the influence of global popular culture. Slang not only functions as a communication tool, but also reflects digital identity, group solidarity, and a response to global culture.

Keywords: slang, alpha generation, tiktok

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan entitas dinamis yang senantiasa berkembang mengikuti arus perubahan zaman dan teknologi. Di era digital saat ini, terutama dalam konteks society 5.0, interaksi sosial banyak dilakukan melalui media sosial, yang tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memperkaya kosakata masyarakat, khususnya generasi muda (Sofyaningrum & Hidayah, 2023). Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan bahasa gaul yang berkembang pesat di platform TikTok. Bahasa ini tidak hanya menjadi media ekspresi diri, tetapi juga simbol identitas, solidaritas kelompok, dan refleksi budaya digital (Azizah, 2019; Halawa & Mendrofa, 2024). Fenomena ini terutama mencolok pada Generasi Alpha, generasi yang lahir pada rentang 2010 hingga 2025 dan telah tumbuh dalam ekosistem digital sejak usia dini (Herabadi, 2025).

Bahasa gaul yang digunakan Generasi Alpha di TikTok menunjukkan karakteristik linguistik yang unik: kreatif, ringkas, cepat berubah, dan sering kali tidak dapat dipahami oleh generasi yang lebih tua (Putri dkk., 2025). Penggunaan istilah seperti *delulu*, *rizz*, *gyatt*, hingga *tea* mencerminkan bagaimana mereka menciptakan dan mengadaptasi bahasa untuk membangun narasi, ekspresi emosional, dan keakraban sosial di ruang maya. (Crystal, 2024) menekankan bahwa dalam konteks komunikasi digital, bahasa tidak hanya menjadi alat penyampaian makna, tetapi juga sarana membentuk identitas kolektif. Hal ini menjadikan TikTok sebagai ruang linguistik yang hidup, di mana transformasi bahasa terjadi secara real-time dan masif. Peran Generasi Alpha sebagai penggerak utama tren linguistik di platform ini menjadikan mereka kelompok yang menarik untuk diteliti secara sosiolinguistik.

Penelitian tentang bahasa gaul di media sosial sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa akademisi. (Mendrofa, 2024), misalnya, menyoroti dampak bahasa gaul terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Alpha. (Vacalares dkk., 2023) membandingkan pemahaman slang antara Gen Z dan milenial, sedangkan (Putri dkk., 2025) mengkaji penggunaan bahasa Gen Alpha di TikTok dari perspektif sosiolinguistik dan identitas digital. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum bahasa gaul atau pada generasi sebelum Alpha. Oleh karena itu, penelitian ini menempati celah yang penting, yakni dengan memusatkan perhatian pada praktik bahasa gaul Gen Alpha di TikTok secara spesifik, melalui pendekatan kualitatif dan analisis konten video.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi bentuk, makna, dan fungsi penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Alpha di media sosial TikTok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai dinamika linguistik generasi digital termuda, sekaligus kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena linguistik berupa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Alpha di media sosial TikTok. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan makna dan konteks sosial dari bahasa yang digunakan, bukan untuk generalisasi statistik.

Sumber data berupa lima video TikTok dari akun @tiffany.octavia, @itsmerry91, dan @malanghalokes yang menampilkan bahasa gaul secara eksplisit. Data dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yakni video yang dipublikasikan pada Juni--Agustus 2024.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi dan catatan lapangan untuk mencatat bentuk bahasa gaul, makna kontekstual, dan respons sosial dalam video. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat secara nonpartisipatif, yakni peneliti mengamati tanpa ikut terlibat langsung dalam interaksi digital.

Data yang dikumpulkan bersifat verbal dan visual, mencakup kosakata, frasa, dan struktur kalimat yang dikategorikan sebagai bahasa gaul. Analisis dilakukan secara induktif, melalui klasifikasi bentuk pembentukan kata (adaptasi, singkatan, adopsi budaya populer), lalu diinterpretasikan secara deskriptif berdasarkan konteks sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Alpha di media sosial TikTok, khususnya pada akun @tiffany.octavia, @itsmerry91, dan @malanghalokes. Data yang dianalisis diperoleh dari unggahan video pada ketiga akun tersebut, dengan total 20 kata atau frasa berbahasa gaul yang digunakan oleh para kreator maupun penontonnya.

Dari hasil klasifikasi, ditemukan bahwa proses pembentukan bahasa gaul

tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- Adaptasi: Penyesuaian kata asing atau istilah global ke dalam konteks lokal pengguna media sosial.
- Kreativitas: Pembentukan istilah baru melalui permainan bahasa, plesetan, atau kombinasi kata.
- Peniruan: Adopsi langsung dari tren budaya digital atau meme yang beredar luas, terutama dari platform luar negeri.

Berikut ini adalah data penggunaan bahasa gaul yang ditemukan:

No	Kata	Makna	Kalimat
1	Negatif Aura	Negatif aura adalah ungkapan yang merujuk pada kesan atau pancaran energi emosional yang dianggap tidak menyenangkan atau merugikan secara sosial. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang perilaku, ekspresi, atau kehadirannya dianggap membawa dampak emosional buruk terhadap orang di sekitarnya.	Bro, jangan ajak dia nongkrong lagi. Negatif aura banget, bawaannya bikin <i>bad mood</i>
2	Sigma	Sigma merupakan istilah sosial yang merujuk pada tipe kepribadian pria yang independen, tidak terikat oleh norma sosial dominan, serta cenderung memilih jalur kehidupan yang individualistik. Dalam konteks populer, pria	Dia diem, <i>cool</i> , nggak peduli omongan orang. Sigma banget

		sigma dipersepsikan sebagai sosok yang tidak mencari validasi dari orang lain, namun tetap dihormati.	
3	Skibidi	Skibidi adalah istilah nonsens yang tidak memiliki arti literal dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Kata ini muncul dari budaya digital dan digunakan sebagai representasi humor absurd, konten yang tidak masuk akal, atau aksi hiperaktif dalam konteks meme atau video pendek hiburan.	Saya melihat dua Skibidi, mereka mencoba mengambil makanan saya.
4	Ohio	Ohio, dalam ranah meme internet, digunakan secara metaforis untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang sangat aneh, tidak lazim, atau terkesan mustahil terjadi. Kata ini diambil dari nama negara bagian di Amerika Serikat, namun mengalami pergeseran makna melalui konteks budaya maya.	Lompat dari lantai tiga terus bangun lagi? Ohio banget!
5	Mewing	Mewing adalah praktik menempatkan lidah pada langit-langit mulut secara konsisten, dengan tujuan memperbaiki	Udah mewing 2 bulan, rahang makin

		struktur rahang dan postur wajah. Istilah ini populer melalui komunitas daring yang percaya bahwa teknik ini dapat meningkatkan estetika wajah melalui latihan otot rahang secara alami.	tajem kayak tokoh anime.
6	Rizz	<i>Rizz</i> adalah bentuk singkatan dari kata <i>charisma</i> yang berarti pesona atau daya tarik. Dalam konteks penggunaan bahasa Gen Alpha, rizz mengacu pada kemampuan seseorang, terutama pria, dalam menarik perhatian lawan jenis secara verbal maupun melalui sikap dan gaya interaksi sosial.	Cuma orang yang punya natural rizz yang bisa ngelakuin itu.

Tabel 1. Proses Pembentukan Kata Bahasa Gaul oleh Generasi Alpha di TikTok

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Alpha dalam konten media sosial TikTok. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima konten video TikTok yang berasal dari akun @tiffany.octavia, @itsmerry91, dan @malanghalokes, ditemukan bahwa generasi ini secara aktif menggunakan istilah-istilah gaul seperti negatif aura, sigma, skibidi, ohio, mewing, dan rizz. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana bentuk dan makna bahasa gaul dikonstruksi dan dipakai oleh Gen Alpha di TikTok. Bahasa-bahasa tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas digital dan simbol keanggotaan sosial dalam komunitas daring.

Interpretasi terhadap data menunjukkan bahwa sebagian besar istilah yang

digunakan mengalami proses kreatif, baik melalui adaptasi dari bahasa asing, singkatan, permainan bunyi, maupun adopsi dari budaya meme global. Misalnya, kata rizz yang berasal dari charisma, atau mewing yang diambil dari istilah teknik postur rahang dalam forum-forum daring. Hal ini menegaskan bahwa bahasa gaul Gen Alpha sangat dipengaruhi oleh lingkungan virtual global dan budaya populer internasional, suatu temuan yang sejalan dengan penelitian (Putri dkk., 2025) yang menyoroti bagaimana Gen Alpha membentuk identitas dan ekspresi linguistiknya melalui elemen visual dan narasi global di TikTok.

Selain sebagai sarana komunikasi, istilah-istilah gaul ini juga memiliki dimensi pragmatik dan sosiologis. Misalnya, delulu digunakan untuk menyindir perilaku tidak realistis, sementara cap dan no cap berfungsi sebagai penanda kejujuran atau kebohongan dalam komunikasi. Ini sesuai dengan pandangan (Halawa & Mendrofa, 2024) yang menyebutkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi sosial untuk mempererat solidaritas kelompok dan menyampaikan nilai secara implisit dalam interaksi santai. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul oleh Gen Alpha tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat mereka berinteraksi, yaitu lingkungan digital yang cepat berubah dan sangat visual.

Temuan ini juga memperkuat kerangka teori variasi bahasa dalam sociolinguistik, sebagaimana dikemukakan oleh Labov, bahwa bentuk bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor usia, kelompok sosial, serta media tempat bahasa itu digunakan. Dalam konteks TikTok, bahasa gaul Gen Alpha menjadi varian linguistik yang terikat dengan dinamika platform: singkat, ekspresif, kontekstual, dan bersifat viral. Kajian dari (Sofyaningrum & Hidayah, 2023) juga mengafirmasi bahwa media sosial dalam era society 5.0 mendorong transformasi bahasa yang cepat, di mana norma-norma linguistik konvensional sering kali tidak berlaku atau mengalami pelanggaran.

Namun, perlu dicermati bahwa tingginya penggunaan bahasa gaul di kalangan Gen Alpha juga berpotensi menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan Bahasa Indonesia baku, terutama dalam ranah pendidikan dan komunikasi formal. (Mendrofa, 2024) telah menggarisbawahi bahwa dominasi bahasa slang dapat mempengaruhi penurunan kesadaran berbahasa sesuai kaidah dalam situasi formal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menuntut perhatian dari kalangan pendidik dan pemangku kebijakan bahasa untuk menyusun pendekatan edukatif yang adaptif terhadap perkembangan bahasa digital, tanpa mengabaikan pentingnya pelestarian Bahasa Indonesia yang baik

dan benar.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosiolinguistik digital, yaitu pemahaman bahwa interaksi daring kini menjadi medan utama evolusi bahasa. Bahasa tidak lagi berkembang hanya di ruang tatap muka, tetapi dalam konteks multimedia dan multimodal, di mana makna dibentuk oleh gabungan teks, suara, gambar, dan konteks budaya global. Dalam kerangka ini, konsep pembentukan kata dalam bahasa gaul perlu ditinjau kembali. Pendekatannya tidak cukup hanya berlandaskan prinsip morfologis atau etimologis klasik, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek persebaran cepat informasi, tampilan media visual, dan pola pengalihan perhatian pengguna di ruang digital.

Dengan demikian, pembahasan ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Gen Alpha di TikTok bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga kultural, sosial, dan ideologis. Bahasa gaul menjadi instrumen penting dalam membentuk realitas sosial mereka, memperkuat rasa kebersamaan, serta membedakan diri dari generasi lain. Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih luas mengenai dampak sosial-linguistik dari bahasa digital terhadap identitas generasi muda dan masa depan Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan teknologi.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Alpha di platform TikTok merupakan cerminan dari dinamika linguistik yang dipengaruhi oleh budaya digital global. Bahasa gaul yang mereka gunakan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen identitas, ekspresi sosial, dan solidaritas kelompok. Proses pembentukan kata yang melibatkan adaptasi dari bahasa asing, singkatan, hingga permainan fonetik menunjukkan bahwa Gen Alpha secara aktif membentuk varian bahasa baru yang khas dan kontekstual. Media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai ruang vital dalam evolusi bahasa yang bersifat viral, ekspresif, dan cepat berubah. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul secara masif juga perlu disikapi secara kritis, khususnya dalam kaitannya dengan keberlanjutan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di ranah formal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemangku kebijakan bahasa untuk merancang pendekatan literasi bahasa yang adaptif terhadap perkembangan digital, namun tetap menanamkan nilai-nilai kebahasaan yang berimbang. Penelitian ini

sekaligus membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai dampak sosial dan kultural dari transformasi bahasa di era multimedia terhadap identitas generasi muda.

Penelitian ini memberikan saran kepada para pendidik, linguist, dan pengambil kebijakan bahasa agar tidak hanya menilai bahasa gaul sebagai ancaman terhadap Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai gejala linguistik yang mencerminkan dinamika sosial-budaya generasi muda. Pendekatan pembelajaran bahasa perlu diperluas dengan memasukkan kajian literasi digital dan pemahaman terhadap ragam bahasa yang berkembang di media sosial. Selain itu, lembaga kebahasaan diharapkan dapat memanfaatkan data bahasa gaul ini sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan bahasa yang inklusif dan adaptif. Bagi peneliti lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi dimensi multimodal dalam konstruksi makna bahasa gaul serta dampaknya terhadap persepsi identitas dan budaya digital Generasi Alpha.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Crystal, D. (2024). *Language and Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge University Press..
- Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). *Analisis Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias*. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(02), 64-67.
- Herabadi, A. G. (2025). *Media Sosial Dan Ai (Artificial Intelligence): Kawan Atau Lawan? Pemberdayaan Manusia Di Era Teknologi Digital*. *Perkembangan Informasi dan Teknologi Digital bagi kehidupan manusia kini & akan datang*, 159.
- Mendrofa, V. E. S., Ginting, L. E. B., Sitanggang, K., Nainggolan, M., Gaol, M. G. A. L., Hasibuan, S. E. F. B., & Purba, R. M. (2024). *Bahasa Indonesia dan Globalisasi: Kajian Sosiolinguistik Generasi Di Tengah Popularitas Bahasa Gaul (Slang)*. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(9).
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Edisi keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). *Analisis penggunaan bahasa daerah dalam Pembelajaran menulis cerpen di kelas ix smpn 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 255-262.
- Putri, B. K. B. P., Soraya, N., & Rosalinah, Y. (2025). *Sociolinguistic Perspective on Digital Communication: Understanding Gen Language Use in Tiktok*. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(1), 44-48.
- Sitohang, G. S., Situmorang, F., Syahbana, E., Batubara, R. M., & Lubis, F. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Baku dan Nonbaku Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Generasi Milenial Di Kota Medan*. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 1(4), 70-77.

- Sofyaningrum, R., & Hidayah, N. L. (2023). *Membidik Masa Depan Bahasa Di Era Society 5.0; Kajian Pemertahanan Bahasa. SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 190-211.
- Vacalares, S. T., Salas, A. F. R., Babac, B. J. S., Cagalawan, A. L., & Calimpong, C. D. (2023). *The intelligibility of internet slangs between millennials and Gen Zers: A comparative study. International Journal of Science and Research Archive*, 9(1), 400-409.